

# NAPAK TILASDANG HYANG NIRATHA DI PULAU BALI

Oleh

I Nyoman Suka Ardiyasa

Dosen STAH N Mpu Kuturan Singaraja

email : suka.ardiyasa@gmail.com

## *Abstract*

*The presence of temples in Bali cannot be separated by some central figures who inspired the temple. One of the great figures who contributed to discovering the Pura Kahyangan Jagat in Bali is Dang Hyang Niratha. Dang Hyang Nirarta has build a lot temple in his travels on the Island of the Gods. Some temples are similar to Rambut Siwa Temple, Uluwatu Temple, Ponjok Batu Temple, Sakenan Temple and other temples which are now Pura Dang Kahyangan and Sad Kahyangan. The temple as a place of worship for Hindus, is also not uncommon to get visits of local and international tourists. The attraction was due to the sacredness and beauty of the location that was established by Dang Hyang Nirartha. This is of course a tourist destination that offers spiritual attractions.*

**Keywords:** *Dang Hyang Nirartha, Spiritual Tourism.*

## **I. Pendahuluan**

Kedatangan Dang Hyang Nirartake Pulau Bali merupakan salah bentuk konsolidasi internal dengan mengatasi kelemahan tataran sistem sosial, sistem religi dan politik keagamaan dan ancaman eksternal yaitu Islamisasi dari Jawa. Ia juga melihat peluang untuk memperkuat sendi-sendi keagamaan di Bali, karena sebelum ia melakukan perjalanan dharmayatra ke Bali, Bali sudah pernah didatangi oleh Maha Resi Markandeya (756 Masehi) dan para Mpu seperti Mpu Semeru (999 Masehi), Mpu Ghana (1000 Masehi), Mpu Kuturan (1001 Masehi), Mpu Gnijaya (1049). Kedatangan mereka ke Bali membawa serta sekta (sampradaya) atau aliran yang dibawa yang telah dipersatukan oleh Mpu Kuturan dengan konsepsi teologi ajaran Siwa-

Boddha (Siwa-Sogata). Dengan demikian kedatangan Dang Hyang Dwijendra memperkokoh sistem teologi Hindu Siwa-Boddha (Siwa-Buddha) dengan melakukan asimilasi konsep teologi Tri-Murti (Brahma, Wisnu, Siwa) kedalam konsep teologi Tri Purusa (Siwa, Sada Siwa dan Maheswara); memperkenalkan bangunan tempat pemujaan disebut Padmasana untuk memuja kebesaran Sanghyang Tri-Purusa.

Bangunan (pelinggih) untuk pemujaan Tri Murti telah diperkenalkan konsep Bangunan Meru oleh Mpu Kuturan, konsep Desa Pakaraman, Kahyangan Tiga (Desa, Puseh, Dalem), serta konsep merajan (sanggah) sebagai bangunan untuk pemujaan leluhur. Untuk melindungi Pulau Bali dari ancaman masuknya pengaruh agama Islam, maka

ia atas persetujuan Raja Gelgel menyusun strategi untuk membentengi pantai-pantai yang mengitari Bali dengan membangun dan merenovasi pura-pura yang sudah ada. Selain dengan bangunan Meru sebagai konsep bangunan pelinggih yang diperkenalkan oleh Mpu Kuturan, ia juga memperkenalkan konsep bangunan Padmasana sebagai tempat pemujaan kebesaran Tuhan dengan mengasimilasi konsep Tri Murti menjadi Tri Purusa yang menganggunakan kekuasaan Tuhan dalam wujud tiga manifestasi yaitu Siwa, Sada Siwa dan Maheswara. Konsep yang dipakai untuk melindungi Bali adalah konsepsi Dewata Nawasangadengan segala kekuasaan, kekuatan Tuhan yang mendiami sembilan penjuru mata angin dengan mendirikan pura-pura sad kahyangan dan dang kahyangan di ke sembilan penjuru tersebut.

## **2.1 Pembahasan**

### **2.1.1 Perjalanan Dang Hyang Nirartha di Bali**

Dang Hyang Nirartha yang lebih dikenal oleh masyarakat Bali dengan julukan Pedanda Sakti Wau Rawuh adalah tokoh utama babad-babad brahmana. Tokoh legendaris dan orang suci ini adalah nabi agama Hindu di Nusantara. Beliau yang punya julukan Bhagawan Arthati dan Mpu Kupa ini adaian pendeta kerajaan Majapahit akhir. Beliau yang juga punya julukan Tuan Semeru dan Pangeran Sangupati ini melakukan parama dharma dharmayatra ke Bali mengajarkan Weda untuk kesejahteraan lahir dan batin masyarakat dan kerajaan. Dang Hyang Dwijendra datang ke Bali pada tahun

1498 Masehi, saat Bali diperintah oleh dinasti Kresna Kapakisan di bawah raja Sri Aji Dalem Watuenggong Kresna Kapakisan(1460-1550) yang berstana di kraton Swecchalinggarsapura atau Gelgel (Babad Brahmanawangsa Tattwa 14b, Babad Dalem 27b).

Dang Hyang Nirartha adalah leluhur Brahmana di Bali (Berg, 1974:47) Pratisentana atau darah keturunan beliau amat memuliakan dengan sebutan Bhatara Parama Nirartha, yang diyakini telah mengalami parama moksa di Pura Luhur Uluwatu menyatu dengan Hyang Parama Siwa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Beliau adalah pengemban tradisi Weda yang baik. Buah pikirannya bukan saja dipedomani kaum Brahmana saja tetapi juga menjadi warisan budaya bangsa yang tersebar dan dipedomani oleh masyarakat luas. Kaum Brahmana sebagai pewaris purusa tradisi Weda yang telah dibumikan oleh Dang Hyang Nirartha, wajib terpanggil untuk maju ke depan mengamalkan dan mengajarkan petunjuk Weda itu kepada masyarakat luas. Sebagai siwan jagat kaum brahmana wajib ikut mapahayujagat dan mengentaskan masyarakat luas menuju kesejahteraan lahir dan batin.

Dang Hyang Nirartha adalah keturunan pendeta-pendeta besar di pulau Jawa. Pendeta-pendeta yang menjadi guru negara (basmangkura, basmangkara, padiksyon, bhagawanta, purohita) mempunyai kedudukan dan pengaruh yang kuat di dalam kerajaan. Dang Hyang Mpu Pradah dan Dang Hyang Mpu Bahula Candra adalah guru negara di Daha dan Kediri, Mpu Tantular (Dang Hyang Angsoka

Natha) dan Dang Hyang Asmaranatha adalah guru negara di kerajaan Wilwatikta, yaitu Majapahit. Demikian juga Dang Hyang Nirartha sendiri adalah guru negara di kerajaan Majapahit yang agung dan Bali Rajya (Babad Brahmanawangsa Tattwa 12a-b).

Dang Hyang Nirartha ketika meninggalkan Daha (Majapahit) menuju Pasuruhan dan dari Pasuruhan menuju Blambangan tidak diikuti istri. Sedangkan kedatangan Dang Hyang Nirartha di Bali disertai oleh istri yang berasal dari Blambangan, yakni Patni Kaniten dan seluruh putra-putrinya berjumlah 9 orang. Keberangkatan Dang Hyang Nirartha ke Bali penuh ditandai oleh peristiwa-peristiwa menarik dan simbolik yang menyatakan ketinggian ilmu kerohanian yang dimiliki oleh beliau.

Katakan saja, ketika beliau mengarungi Segara Rupek (Selat Bali) memakai perahu dari sebuah buah waluhpait (labu pahit) bekas kepunyaan orang Mejaya. Kaki tangannya dipergunakan sebagai dayung dan kemudi. Berkat ketinggian batin beliau dan kemurahan Tuhan beliau sampai dengan selamat di Pantai Kapurancak, pada eka tunggal catur bumi, yaitu Saka 1411 atau 1489 Masehi (Babad Dalem, 27b). Sejak dari dalam lautan beliau berjanji akan tidak mengganggu hidupnya pohon labu pahit sampai dengan pratisentananya. Sedangkan istri beserta 9 orang putra beliau menaiki sebuah perahu bocor, akan tetapi tidak tenggelam. Rombongan keluarga Dang Hyang Nirartha pun sampai di tepi pantai Purancak dengan selamat. Saat beliau kebingungan arah, seekor kera memberi petunjuk ke arah Timur. Berkat

jasa kera tersebut, beliau berjanji dengan seketurunannya tidak akan menyakiti kera walaupun berdalih untuk memelihara sebagai binatang kesayangan

Kemudian memasuki mulut seekor naga dan memetik bunga teratai 3 warna (hitam, merah, dan putih; yang putih beliau pegang, yang merah disumpangkan di telinga kanan dan yang hitam di telinga kiri). Setelah keluar dari mulut naga wama tubuh beliau berubah-ubah, hitam, merah, dan putih kekuning-kuningan yang membuat istri dan putra-putri beliau lari tunggang langgang karena ketakutan. Lama Dang Hyang Nirartha mengumpulkan putra-putrinya. Akhirnya beliau berhasil kembali mengumpulkannya semua, kecuali LilaSwabhawa, Putri Daha.

Dang Hyang Nirartha memanggil-manggil putrinya, yang akhirnya ditemui dalam keadaan lesu pucat pasi, Ida Swabhawa mohon kepada Dang Hyang Nirartha untuk diajarkan ilmu gaib, maka lenyaplah Ida Swabhawa berbadankan niskala (alam lain yang tidak kelihatan) dan disebut Bhatari Melanting, yang tidak dikenai oleh umur tua dan kematian atau kekal abadi, tan keneng tuhapati. Saking sidi mandinya (tuah mukzijat) anugerah itu, ketika didengai oleh tembwati kalung (cacing tanah), maka cacing itu berubah menjelma menjadi seorang wanita, yang diberi nama Ni Brit. Demikian juga Istri Patni Keniten, karena merasa kepayahan ingin pula dianugrahi ilmu gaib. Dang Hyang Nirartha mengabulkannya, dan beliau pun disebut Ida Dalem Ketut yang disungsung oleh penduduk desa Pohlaki, yang, sekarang dikenal dengan nama Pulaki. Penduduk desa setempat yang

berjumlah kurang lebih 8000 orang dengan rasa bhakti dan tulus diubah statusnya menjadi makhluk yang, tidak dilihat orang untuk menjaga istri dan putranya (Babad Darmayatra Dang Hyang Nirartha 6a). Dalam perjalanannya di desa Gading Wani Dang Hyang Nirartha sanggup melenyapkan wabah penyakit yang menimpa desa Gading Wani. Masih banyak lagi hagiografi (sakti dan kemuzijatan Dang Hyang Nirartha). Sedangkan anugerah ajaran kerohanian Dang Hyang Nirartha kepada Bendesa Gading Wani dihimpun dalam karangan sastra yang bernama Sebwi Bangkung. Bendesa Gading Wani pun diangkat menjadi murid Dang Hyang Nirartha (Babad Darmayatra Dang Hyang Nirartha , 18a- 18b).

Berita kedatangan Dang Hyang Nirartha yang oleh masyarakat Bali disebut Pedanda Sakti Wau Rawuh didengar oleh Pangeran Bendesa Mas di desa Mas. Sang Bendesa masih ada hubungan famili dengan Bendesa Gading Wani. Karena itu, Bendesa Mas segera mengutus seseorang untuk menjemput sang pendeta. Dang Hyang Nirartha pun menyanggupi untuk datang ke desa Mas (Babad Darmayatra Dang Hyang Nirartha 19a) Dang Hyang Nirartha meninggalkan desa Gading Wani menuju desa Mas. Perjalanan Dang Hyang Nirartha dari desa Gading Wani melewati beberapa daerah, di mana beliau mengajarkan pengetahuan suci Weda kepada masyarakat setempat. Karena terjadi suatu peristiwa yang gaib di mana tempat beliau beristirahat dan mengajarkan masyarakat akhirnya didirikan pura untuk memuja Dang Hyang Nirartha. Nama desa atau tempat tersebut antara lain: di desa Mundeh Tabanan didirikan Pura Resi

atau Pura Griya Kawitan Resi (Babad Darmayatra Dang Hyang Nirartha, 7b). Dari desa Mundeh Dang Hyang Nirartha melanjutkan perjalanan menuju arah timur Pada sebuah tempat yang indah ditingkah gemericik air dan bunga-bunga, Dang Hyang Nirartha melakukan yoga semadhi dan puja mantra utama.

Setelah itu masyarakat membangun tempat suci untuk memuliakan beliau, yaitu Pura Taman Sari (Pura Ulakan). Daerah sekeliling itu disebut Manghapuri atau Mengwi. (Babad Darmayatra Dang Hyang Nirartha, 8a). Dang Hyang Nirartha dalam perjalanan ke desa Mas, sempat singgah di Tuban (Badung). Dari Tubanlah Bendesa Mas mendak (menjemput) Dang Hyang Nirartha untuk selanjutnya diantar ke desa Mas (Babad Darmayatra Dang Hyang Nirartha, 10 a). Bendesa Mas sangat bahagia dan madiksa (menjadi orang suci). Dang Hyang Dwijendra dihaturi griya sebagai tempat tinggal beliau di desa Mas. Bendesa Mas menghaturkan putrinya sebagai punya (persembahan yang tulus) kepada Dang Hyang Nirartha, yaitu I Gusti Ayu Mas Genitir/Dyah Ema. Dari perkawinan beliau ini menurunkan putra, yaitu yang pertama : Ida Kidul yang mempunyai banyak nama, tan tunggal aranira waneh (Babad Darmayatra Dang Hyang Nirartha, 11 a) antara lain : Mpu Kidul, Pedanda Mas Timbul, Mpu Renon dan juga Bukcabe (Babad Darmayatra Dang Hyang Nirartha, 52a). Putra yang kedua Pedanda Alangkajeng, yang ketiga Pedanda Penarukan, dan yang keempat Pedanda Sigaran (Babad Brahmana Catur, 20a; Babad Dharmayatra Dang Hyang Nirartha, 25a- 25b)

Perkawinan Dang Hyang Nirartha dengan putri Bendesa Gading Wani, yang menjadi pelayan Gusti Mas Genitir mempunyai putra yang bernama Ida Patapan atau Ida Wayahan Sangsi. Dari perkawinan Dang Hyang Nirartha dengan Ni Brit yang meladeni keperluan pemujaan Dang Hyang Nirartha melahirkan Ida Bindhu atau Ida Wayahan Temesi (Babad Darmayatra Dang Hyang Nirartha , I lb-12a; 21 b; D7', llb-12a). Demikian Parama Darma Dang Hyang Nirartha dari Jawa hingga di desa Mas. Demikian pula jumlah putra-putri beliau (15 orang). Inilah yang menurunkan wangsa Brahmana di Bali khususnya Brahmana Siwa. Mereka yang beribu dari Daha biasanya disebut Brahmana Kemenuh, yang beribu dari Pasuruhan disebut Brahmana Manuaba, yang beribu dari Blambangan disebut Brahmana Keniten, yang beribu dari Mas disebut Brahmana Mas. Sedangkan dua yang lainnya, keturunan Ida Patapan dan Ida Bindu tidak banyak disebut-sebut.

## **2.2 Pura yang didirikan Dang Hyang Nirartha dalam perjalanannya mengelilingi Pulau Bali**

Dang Hyang Nirartha disamping sebagai pengarang yang produktif, beliau tampak mempunyai konsep pembinaan dan pengembangan agama Hindu visi ke depan. Bangunan-bangunan suci yang didirikan atas anjuran beliau ternyata mampu membentengi Bali dari keterkikisan jati diri. Setelah Dang Hyang Nirartha diangkat menjadi padiksyan Dalem Waturenggong, maka beliau melakukan perjalanan suci sebagai wujud tanggung jawab beliau sebagai padiksyan. Perjalanan mengelilingi Pulau Bali yang dilakukan

oleh Dang Hyang Nirartha bertujuan untuk melakukan penataan kehidupan keagamaan di Bali. Perjalanan yang dimulai dari ujung Barat Pulau Bali dengan cara menyusuri pantai. Pembangunan pura yang beliau lakukan juga sampai ke Pulau Lombok. Adapun pura-pura yang didirikan Dang Hyang Nirartha menurut Dwijendra Tatwa (32a-35b) dan Babad Dharmaycitm Dang Hyang Nirartha (125a-129a), adalah sebagai berikut :

1. Pura Ancak, di daerah Jembrana Barat. Pura peringatan ketika Dang Hyang Nirartha baru menginjakkan kaki di pantai Barat pulau Bali.
2. Pura Rambut Siwi, di daerah Jembrana. Pelinggih penyungsungan rambut Dang Hyang Nirartha.
3. Pura Amerta Sari, di daerah Jembrana. Tempat berdiam Dang Hyang Nirartha.
4. Pura Perapat Agung, bekas permandian Dang Hyang Nirartha.
5. Pura Melanting-Pulaki, di Buleleng Barat.
6. Pura Penyiwian Pasimpangan Pura Bhatari Melanting di hutan Blonyoh Buleleng.
7. Pura Kayu Putih Buleleng, yang dibangun oleh Bhatara Sakti Kemenuh putra Dang Hyang Nirartha.
8. Pura Kawitan Griya Resi di Mundeh Kaba-Kaba, tempat debu Dang Hyang Nirartha pada waktu berdiri.
9. Pura Taman Sari atau Pura Bulakon, tempat pesucian Dang Hyang Nirartha di Manghapura (Mengwi).

10. Pura Pakedungan Pura Tanah Lot di Tabanan, tempat peristirahatan dan menginap Dang Hyang Nirartha.
11. Pura Taman atau Pura Pule di Mas bekas tempat Griya atau asrama Dang Hyang Nirartha.
12. Pura Bukcabe di Desa Mas. Griya dari Pedanda Kidul. Ida Bukcabe menurut Babad Dharmaycitm Dang Hyang Nirartha, 52a adalah nama lain dari Ida Kidul (Mas).
13. Pura Tugu di pinggir kali Cangkir Gianyar, pelinggih kancing gelung Dang Hyang Nirartha.
14. Pura Dalem Ksetra di desa Kemenuh, dibangun oleh Padanda Katandan, cucu Dang Hyang Nirartha.
15. Pura Pamuteran di desa Kemenuh, dibangun oleh Padanda Katandan cucu Dang Hyang Nirartha.
16. Pura Puseh di desa Kemenuh, dibangun oleh Padanda Katandan cucu Dang Hyang Nirartha.
17. Pura Pucak Bukit Manik di desa Buruan Blahbatuh, bekas asrama Pedanda Lor. Dibangun oleh Pedanda Mambal, cucu Dang Hyang Dwijendra.
18. Pura Bukit Manuaba, yaitu Griya Sakti Nuaba, bekas asrama Pedanda Sakti Nuaba.
19. Pura Air Jeruk di Subak Carik Laba, desa Timbul Sukawati, bekas asrama Dang Hyang Nirartha.
20. Pura Silayukti di Teluk Padang (Padangbai) daerah Karangasem, Palinggih Mpu Kuturan.
21. Pura Silayukti di Teluk Padang, Palinggih Dang Hyang Nirartha.
22. Pura Bukit Aceh, perbatasan Klungkung dengan Karangasem. Terdapat dua buah danau kecil berair seliwah (berbeda), bekas tempat bercengkrama, palinggih Bhatara Sakti Abah.
23. Pura Sakaton di desa Singarsa Sidemen Karangasem, dibangun oleh Pedanda Sakaton.
24. Pura Dalem Gandhamayu, sebagai Pura Gandhamayu di Jawa. Dibangun oleh Dang Hyang Nirartha yang diiringi oleh putranya semua di desa Tangkas Klungkung.
25. Pura Puseh Kamasan Gelgel Klungkung.
26. Pura Bukit Lingga, palinggih Bhatara Sakti Abah di desa Dawan Klungkung.
27. Pura Bhajing di desa Bajing Klungkung. Bekas Griya Pedanda Sakti Abah ketika pergi dari bukit Abah.
28. Pura Batulepang desa Kamasan Gelgel Klungkung. Pelinggih Dang Hyang Nirartha, yang dibangun oleh Pedanda Gusti yang dilanjutkan oleh Pedanda Telaga Tawang.
29. Pura Bukit Bangli palinggih Cudamani Dang Hyang Nirartha beserta putrinya, yaitu Bhatari Melanting dan cucunya, yaitu Bhatara Sakti Manuaba. Dibangun oleh Pedanda Sakti Bajangan.

30. Pura Bukit Gong dan Pura Luhur Uluwatu tempat Ngluhur (moksa) Dang Hyang Nirartha.
31. Pura Gunung Payung di sebelah Selatan desa Bualu.
32. Pura Sakenan di sebelah Barat Laut Pulau Serangan. Palinggih Dang Hyang Nirartha.
33. Pura Pucak Tedung di Pegunungan Carangsari Palinggih Dang Hyang Nirartha.
34. Pura Ponjok Batu di Buleleng.
35. Pura Suranadi di Sasak Lombok Bekas asrama Dang Hyang Nirartha, yang diapit telaga. Di sini pula Dang Hyang Nirartha mengajarkan Islam Wetu Telu. Terdapat empat tirta, yaitu tirta panglukatan, tirta pebersihan, tirta pengentas, tirta cetik yang sanggup menghilangkan penyakit kulit.

Demikian pura-pura yang didirikan oleh Dang Hyang Nirartha menurut lontar Dwijendra Tatwa dan Babad Dharmayatra Dang Hyang Nirartha pada saat mengelilingi pelosok Bali dengan tujuan untuk melakukan penataan keagamaan di Bali. Hingga kini Pura yang didirikan oleh Dang Hyang Nirartha masih kokoh berdiri dan menjadi kebanggaan umat Hindu di Bali dan menjadi tempat suci oleh seluruh umat Hindu di Bali dan bahkan seluruh dunia.

### **2.3 Pura Peninggalan Dang Hyang Niraratha sebagai Objek Wisata Spiritual**

Beberapa Pura yang berkaitan dengan petilasan Dang Hyang Niraratha

hingga kini ramai dikunjungi oleh para wisatawan baik wisatawan yang menikmati pemandangan yang indah, juga wisatawan yang melakukan tirtayatra. Seperti halnya Pura Rambut Siwi yang terletak di Kabupaten Jembrana, kini tengah dikembangkan menjadi objek wisata spiritual. Objek utamanya adalah kawasan Pura Rambut Siwi yang terletak di kawasan pantai dan keindahan panorama yang indah berupa sawah-sawah yang terletak pesisir pantai. Disamping keindahan alamnya daya dukung berupa masyarakatnya yang ramah terhadap wisatawan lokal maupun wisatawan asing menambah nilai jual kawasan Pura Rambut Siwi tersebut.

Pura lainnya yang merupakan petilasan Dang Hyang Nirartha yang dijadikan objek wisata adalah Pura Pulaki. Pura Pulaki terletak di kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. Letak Pura ini berada di Bukit terjal yang berbatu dan kering serta laut membentang di depannya dan bukit tidak jauh di sebelah baratnya yang berbentuk tanjung kecil memberikan suasana yang sangat menarik. Kera-kera yang hidup di sekitar pura ini, sering berkumpul di halaman pura karena adanya makanan yang diberikan oleh para pengunjung, menambah daya tarik lingkungan pura ini. Hingga kini Pura Pulaki dikenal sebagai objek wisata spiritual yang diyakini memiliki memberikan vibrasi spiritual yang tinggi. Disamping Pura Pulaki di wilayah Kecamatan Gerokgak terdapat Pura Melanting yang konon juga diyakini merupakan salah satu petilasan Dang Hyang Nirartha. Daya tarik dari Pura ini adalah bangunan pura yang megah, dan berada di tengah hutan serta dikelilingi oleh bukit yang hijau jika dimusim hujan.

Suasana Pura Melanting yang asri, serta alam sekelilingnya indah merupakan daya tarik wisata Pura Melanting. Disamping keindahan alam tersebut Pura Melanting banyak dikunjungi karena merupakan Pura yang diyakini merupakan tempat malinggihnya Ida Ayu Swabawa sebagai Bhatari Melanting (dewa yang menguasai pasar), sehingga setiap umat Hindu yang berprofesi sebagai pedagang akan melakukan persembahyangan ke Pura ini, dengan tujuan agar mendapatkan kelancaran dan rejeki dalam profesinya sebagai pedagang.

Pura Petilasan Dang Hyang Nirartha yang ada di Buleleng lainnya adalah Pura Ponjok Batu. Pura Ponjok Batu terletak di Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Daya tariknya dari Pura ini adalah keindahan pantai dan megahnya Pura Ponjok Batu yang berada di pesisir pantai. Disamping itu daya tarik lainnya adalah keberadaan perahu batu yang berada di sisi laut. Perahu ini tidak besar, beralaskan batu karang yang kuat dan sangat disucikan. Untuk dapat melihatnya harus berada dibibir pantai yang berbatu tepat dibawah Pura tersebut. Juga terdapat sebuah karang berbentuk gua yang biasanya digunakan untuk tempat melukat atau menyucikan diri dengan sarana air. Hingga kini Pura ini ramai dikunjungi oleh pemedek yang akan sembahyang maupun wisatamancara negara yang ingin melihat keindahan Pura Ponjok Batu ini.

Pura Petilsan Dang Hyang Nirartha lainnya yang terkenal lainnya adalah Pura Luhur Uluwatu Desa Pecatu yang terletak di Kecamatan Kuta Selatan. Pura Luhur Uluwatu berada di Desa Pecatu, salah satu

desa di ujung selatan pulau Bali yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Di Desa Pecatu tersebut, Pura Luhur Uluwatu berada di sebelah barat daya. Hal ini berarti tempat religius ini berada di ujung barat daya pulau Dewata. Pura Luhur Uluwatu adalah suatu ujung batu karang yang menjorok ke laut dengan ketinggian tebing kurang lebih 70 meter diatas permukaan air laut. Diatas tonjolan batu karang ini terletak Pura Luwur Uluwatu. Keunikan yang menonjol adalah berupa bangunan kuno berbentuk gapura bersayap. Dari corak dan pola hiasannya, gapura ini memiliki persamaan dengan gapura di Pura Dalem Sakenan. Gapura bersayap yang berbentuk candi bentar itu berhiaskan relief dengan ukiran gambar burung yang indah. Gapura dibagian dalam berbentuk candi kurung tanpa daun pintu. Hiasaanya berupa kepala kala dengan berbagai ragamnya. Diatas kepala kala yang besar dekat puncak gapura kedua terdapat hiasan meyerupai tempat amertha. Di depan gapura pada bagian kiri dan kanannya terdapat patung berkepala gajah. Perpaduan keindahan samudera Indonesia yang menghampar luas di bagian barat dan selatan dengan tonjolan tebing batu karang yang berdiri kokoh menyangga Pura Luwur Uluwatu memberi daya tarik tersendiri. Disamping itu daya tarik lainnya adalah adanya pementasan Tari Cak setiap sore pada panggung yang sudah disediakan. Sambil menikmati suguhan Tarian Cak juga secara alami wisatawan dapat menikmati sunset yang begitu menawan.

Pura lainnya yang merupakan petilasan dari Dang Hyang Nirartha adalah Pura Sakenan. Objek Wisata Pura Sakenan

di Denpasar Utara Bali adalah salah satu tempat wisata yang berada di JL. Banjar Pemalukan, Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, Indonesia. Objek Wisata Pura Sakenan di Denpasar Utara Bali adalah tempat wisata yang ramai dengan wisatawan pada hari biasa maupun hari liburan. Tempat ini sangat indah dan bisa memberikan sensasi yang berbeda dengan aktivitas kita sehari-hari. Objek Wisata Pura Sakenan di Denpasar Utara Bali memiliki pesona keindahan yang sangat menarik untuk dikunjungi. Sangat di sayangkan jika anda berada di kota Denpasar tidak mengunjungi Objek Wisata Pura Sakenan di Denpasar Utara Bali yang mempunyai keindahan yang tiada duanya tersebut.

Objek Wisata Pura Sakenan di Denpasar Utara Bali merupakan tempat wisata yang harus anda kunjungi karena pesona keindahannya tidak ada duanya. Penduduk lokal daerah Denpasar juga sangat ramah tamah terhadap wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Kota Denpasar juga terkenal akan Objek Wisata Pura Sakenan di Denpasar Utara Bali yang sangat menarik untuk dikunjungi. Objek Wisata Pura Sakenan di Denpasar Utara Bali sendiri merupakan pura kahyangan jagat, dalam sejarahnya pura dibangun karena perwujudan rasa syukur sekelompok masyarakat Bali sekitarnya juga ikut melakukan persembahyangan. Hingga kini kawasan Pura Sakenan ramai dikunjungi para wisatawan, baik yang melakukan persembahyangan maupun yang menikmati keindahan alam yang memiliki ciri khas tersendiri.

### **3 Penutup**

#### **3.1 Simpulan**

Dang Hyang Nirartha merupakan tokoh besar yang banyak berkontribusi dalam pembangunan Pura-Pura yang ada di Bali, baik yang berstatus Dang Kahyangan maupun Sad Kahyangan. Dang Hyang Nirartha diyakini telah banyak mendirikan Pura dalam petilasannya melakukan perjalanan di Pulau Dewata. Dang Hyang Nirartha disamping sebagai pengarang yang produktif, beliau tampak mempunyai konsep pembinaan dan pengembangan agama Hindu visi ke depan. Pura-Pura yang didirikan atas anjuran beliau ternyata mampu membentengi Bali dari keterkikisan jati diri. Beberapa Pura yang dimaksudkan seperti Pura Rambut Siwa, Pura Uluwatu, Pura Ponjok Batu, Pura Sakenan dan Pura lainnya. Pura tersebut digunakan sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu, juga tidak jarang mendapatkan kunjungan wisatawan lokal maupun internasional. Daya tarik tersebut disebabkan karena kesakralan dan keindahan pura yang didirikan oleh Dang Hyang Nirartha. Hal ini tentu berdampak pada upaya pengelolaan Pura tersebut sebagai sebuah destinasi wisata yang menawarkan objek wisata spiritual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Berg, Cornelis Christiaan. 1927. *De Middeljavaansche Historische Traditie.* (Disertasi) Rotterdam : C.A.Mess-Santporrt.
- Burkart, A.J. dan Medik,. S.1987. *Tourist, Past, Present, and Future.* London.
- Gamal, Suwantoro. 2002. *Dasar-Dasar*

Pariwisata. Yogyakarta : Penerbit Andi.

H. Kodhyat. 1998. Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta : Grasindo.

Narottama Nararya. 2012. Wisata Spritual Studi Kasus Partisipasi Orang Asing dalam Upacara Pitra Yadnya di Desa Pakraman Muncan, Selat Karangasem. Tesis Universitas Udayana.

Undang - Undang RI nomor 10 tahun 2009.

Tim Penyusun. 2000. Kusumanjali Persembahan Kepada Dang Hyang Nirartha. Yayasan Darmopadesa : Denpasar.

Terjemahan Lontar :

Babad Brahmanawangsa Tattwa

Babad Dalem

Babad Brahmanawangsa Tattwa

Babad Darmayatra Dang Hyang Nirartha

Dwijendra Tatwa